



PENGARUH *VIDEOTHERAPY* TERHADAP KESADARAN ANTI-BULLYING DI SEKOLAH PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 05 KP JAWA KOTA PARIAMAN

THE EFFECT OF VIDEOTHERAPY ON ANTI-BULLYING AWARENESS IN SCHOOLS AMONG SCHOOL-AGE CHILDREN AT SDN 05 KP JAWA, PARIAMAN CITY

Nurleny^{1*}, Hidayati²

Universitas Mercubaktijaya¹, Universitas Negeri Padang²

Email : hardian.nurleny@gmail.com, nurleny.hardian@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Secara global prevalensi kasus bullying di kalangan anak usia sekolah menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying sering mengalami dampak negatif secara emosional, sosial, dan akademis. Mereka dapat mengalami stres, kecemasan, depresi, bahkan dalam kasus ekstrem, menyebabkan isolasi dan bahaya kesehatan mental yang lebih serius. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak aman dan terancam oleh kekerasan juga dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan ketidaknyamanan yang meluas di antara siswa. Peningkatan kesadaran anti-bullying yang dilakukan dengan pemutaran video dalam psikoterapi disebut juga dengan Videotherapy. Videotherapy adalah sebuah teknologi terbaik dalam proses dan kemajuan dari psikoterapi. Video memiliki kelebihan mem-feedback kembali perasaan, emosi dan masalah yang dihadapi klien melalui penayangan video. Video efektif membantu mengatasi masalah klien yang dihadapi melalui penayangan video yang sesuai dengan masalah klien. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh vidiotherapy terhadap kesadaran anti – bullying di sekolah pada anak usia sekolah di SDN 05 Kp Jawa Kota Pariaman. Metode Penelitian : Desain penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan pendekatan one-group pretest-posttes design. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai dengan Agustus 2024. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 22 Juli – 25 Juli 2024. Sampel pada penelitian ini berjumlah 18 orang responden. Hasil Penelitian : Uji statistik dengan menggunakan uji paired t-test dan didapatkan hasil p value 0,000 artinya terdapat pengaruh rerata skor sebelum dan sesudah dilakukan videotherapy terhadap kesadaran anti-bullying di SDN 05 Kp Jawa Kota Pariaman. Kesimpulan : Adanya pengaruh vidiotherapy terhadap kesadaran anti-bulying

Keyword : Anak Usia Sekolah, Bulying, Vidiotherapy

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan orang tua mereka, teman sebaya dan lainnya. Anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu terjadi pada usia sekolah (Sri Rahman Haruna, 2022).

Menurut *United Nations, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO, 2022), data anak usia sekolah di dunia berjumlah 618 juta jiwa atau sekitar 8,2%. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Kemdikbud, 2022) data Anak usia sekolah di Indonesia sebanyak 25,49 juta atau sebesar 56,26%. Berdasarkan data dari badan pusat statistik (BPS, 2022), Prevelensi anak usia sekolah di Sumatra Barat, Berjumlah 627 ribu jiwa. Sedangkan Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Kemdikbud, 2022), Jumlah anak usia sekolah di kota Pariaman, Berjumlah 88 ribu jiwa.

Karakteristik perkembangan pada anak usia 6-12 tahun yaitu penyesuaian diri untuk bisa diterima oleh teman sebayanya karena perhatian utama anak-anak tertuju pada keinginan untuk diterima dalam kelompoknya. Anak pada usia ini memiliki kreativitas tinggi ketika tidak dihalangi oleh lingkungannya, kritikan, cemoohan dari orang dewasa maupun teman sebayanya, maka anak akan mengaplikasikan kreativitasnya secara maksimal (Nabawiyah, et al., 2021). Usia sekolah adalah periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan an manusia, hal ini terkait

dengan usia sekolah merupakan fase pembentukan karakter dan perilaku (Kusumawardani et al., 2020).

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang memiliki andil besar dalam pembentukan peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Lingkungan sekolah memiliki aktivitas-aktivitas tersendiri yang terpisah dengan lingkungan masyarakat sekitar yang ada. Melalui pendidikan di sekolah, manusia dapat mempelajari bagaimana cara mengembangkan potensi berupa intelektual, mental, sosial, emosional, dan kemandirian dalam kehidupan, sehingga mampu berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang seharusnya menjadi lingkungan belajar bagi anak yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya. Suasana yang baik di sekolah mendukung tumbuh kembang kepribadian yang baik bagi peserta didik, suasana sekolah yang aman dan nyaman dapat membentuk kedisiplinan. Lingkungan sekolah yang kondusif baik secara fisik, sosial, dan psikologis dapat menjadi pendukung bagi proses belajar peserta didik (Perdana et al., 2023). Saat ini, permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah moral yang rendah yang menyebabkan semakin buruknya perilaku anak-anak yang menyimpang. Dampaknya adalah semakin maraknya tindakan yang menyimpang, masalah yang banyak terjadi adalah kasus perundungan atau dalam istilah lain disebut dengan *bullying* (Iliyah et al., 2023)

Fenomena perundungan atau *bullying* akhir-akhir ini merupakan isu yang cukup mengkhawatirkan dikalangan peserta didik. Seperti yang dikutip dari Jaringan

Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) (2023) mencatat sepanjang Januari-Agustus 2023 terdapat 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah (Harahap et al., 2024).

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak orang dan mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. (Novitasari et al., 2023). Defenisi lain *bullying* menurut Compiler dalam Naili Sa'ida, *bullying* merupakan perilaku verbal, fisik, atau sosial yang tidak menyenangkan di dunia nyata dan maya yang membuat seseorang merasa terluka, tidak nyaman, dan tertekan baik oleh individu ataupun kelompok nyata yang ada (Sa'ida & Kurniawati, 2023)

Bullying sebagai salah satu tindakan kekerasan dan merupakan masalah yang sudah mendunia. Fenomena *bullying* banyak terjadi di sekolah. Prevalensi *bullying* diperkirakan hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. Sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan international Centr For Reseach on Women(ICRW)* pada 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang melibatkan 9 ribu siswa, guru, orang tua, kepala sekolah dan perwakilan LSM. Di tingkat Asia, kejadian *bullying* pada siswa sekolah mencapai angka 70 % (WHO, 2020)

Fenomena *bullying* juga terjadi di Indonesia, *bullying* juga merupakan

persoalan serius dan mengancam bagi anak Indonesia. Hasil riset yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* melalui program PISA (*Programme for Internasional Student Assessment*), Indonesia menduduki peringkat kelima dari 78 negara dengan tingkat *bullying* paling banyak yakni sebesar 41,4% Jenis *bullying* yang sering terjadi meliputi psikologis, fisik dan sosial (Siswati & Saputra, 2023). Menurut data yang disampaikan oleh Komisi perlindungan Anak Indonesia terdapat sebanyak 2.355 kasus mengenai pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk KPAI hingga Agustus 2023. Dari jumlah tersebut rinciannya yaitu korban *bullying* 87 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang belum teradukan ke KPAI (Alamsyah, 2023).

Di Sumatera Barat mencatat 43% siswa mengalami kekerasan fisik dan 35% kekerasan secara verbal. (Hayati et al., 2023). Perundungan atau *bullying* pada anak usia sekolah banyak terjadi di kecamatan pariaman tengah tepatnya ada beberapa sekolah yang tinggi kasus *bullying* diantaranya yaitu SDN 27 Guguk, SDN 09 Pasir Pauh, dan SDN 29 Bertingkat . Ketiga sekolah tersebut seringkali terjadi tindakan perundungan yang dikarenakan karakteristik tempat mereka tinggal di daerah keramaian yang keras dan juga berdasarkan peristiwa adanya siswa pelaku perundungan yang bahkan membawa benda tajam seperti pisau ke lingkungan sekolah. Namun pada tahun 2022 sudah dilaksanakan pemilihan kader anti *Bullying* di ke 3 sekolah tersebut guna mencegah perundungan (Padang, gentaandalas.com).

Secara global prevalensi kasus *bullying* di kalangan anak usia sekolah menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* sering mengalami dampak negatif secara emosional, sosial, dan akademis. Mereka dapat mengalami stres, kecemasan, depresi, bahkan dalam kasus ekstrem, menyebabkan isolasi dan bahaya kesehatan mental yang lebih serius. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak aman dan terancam oleh kekerasan juga dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan ketidaknyamanan yang meluas di antara siswa (Yarmalinda et al., 2023).

Faktor penyebab perilaku *bullying* yang terjadi antara lain faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan sosial, dan tayangan televisi dan media cetak. Tindakan *bullying* harus kita cegah karena akan berdampak buruk baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Ramadhani & Sari, 2024).

Kesadaran akan *bullying* di sekitar kita serta tidak hanya melihat dan membiarkan perilaku *bullying* ini terjadi. *Bullying* tidak hanya berbentuk perilaku kekerasan terhadap individu tetapi juga terhadap kelompok individu. Sikap dari pelaku maupun korban dari *bullying* akan berdampak pada masa depan mereka. Sebelum perilaku *bullying* ini menjadi kebiasaan buruk pelaku, hendaknya ada informasi atau edukasi mengenai dampak dari perilaku *bullying*. Informasi ini akan membantu anak yang masih belajar dalam bersosialisasi agar menghindari perilaku *bullying*. (Fajriati et al., 2023). Karena jika *bullying* tidak diatasi dan dicegah maka akan menimbulkan dampak yang buruk

bagi pelaku dan juga korban. Bagi korban yaitu secara mental, secara emosional dan juga secara fisik sedangkan bagi pelaku yaitu terganggunya perkembangan anak, memiliki kepribadian yang buruk, tidak disukai orang di sekitarnya, dan kesejahteraan di masa depan tidak baik (Rahayu et al., 2023)

Dalam memberikan kesadaran anti-*bullying* di sekolah pada anak usia sekolah diperlukan metode yang efektif. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan seperti dengan metode merancang buku cerita bergambar, *Role play* dan penayangan film atau pemutaran video (Nandya et al., 2017 (Mardiyah & Abdul Syukur, 2020) ; (Putra Sambas, 2020)). Pemutaran video bisa lebih efektif karena lebih menarik dan pesan yang disampaikan mudah dimengerti pada anak usia sekolah. Video dapat menyajikan informasi, menjelaskan proses, menjelaskan konsep yang kompleks, mengajarkan keterampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap (Nikmah, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putra Sambas, 2020) bahwa *videotherapy* berpengaruh meningkatkan kesadaran anti-*bullying*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai rerata skor *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah diberikan intervensi, yaitu dari 101,25 meningkat menjadi 116,46. Sejalan dengan penelitian (Pristia, 2022) tentang tentang keefektifan *videotherapy* dalam menumbuhkan kesadaran sikap anti-*bullying* hasil analisisnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai rerata skor *pretest* dan *posttest* dari 46,56 menjadi 82,44.

Peningkatan kesadaran anti-*bullying* yang dilakukan dengan pemutaran video dalam psikoterapi disebut juga dengan

Videotherapy (mustafa dalam Putra Sambas, 2020). *Videotherapy* merupakan sebuah kegiatan terapi yang penerapannya menggunakan bantuan media berupa video dimana isi video disesuaikan dengan permasalahan yang dimiliki konseling. Video tersebut bertujuan untuk membantu konseling agar lebih mudah mengatasi masalah yang dihadapi (Nikmah, 2022). (Linisari dalam Putra Sambas, 2020).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Mei 2024 di SDN 05 Kp Jawa Kota Pariaman yang merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki siswa terbanyak di Kota Pariaman yaitu sebanyak 640 siswa. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 siswa, dari 10 siswa yang peneliti wawancara 8 diantaranya pernah melakukan *bullying* yaitu dalam bentuk mengejek, memukul, mencubit dan juga mengucilkan. Hanya 2 siswa yang dapat menyebutkan dan memberikan penjelasan contoh upaya dari tidak melakukan *bullying* yaitu dengan cara tidak mengejek atau mengucilkan teman yang lain. Sementara itu ke 10 siswa yang peneliti wawancara menyatakan bahwa jika ada aksi *bullying* yang terjadi, mereka hanya diam saja dan tidak membantu meleraikan ataupun mendamaikan. Dari hasil observasi yang peneliti amati pada saat jam istirahat terdapat 1 siswa yang di *bully* oleh teman-temannya, mengejek dengan sebutan “kumuh” karena teman-temannya yang menganggap bahwa penampilan siswa tersebut kusam, tidak bersih dan bau. Tidak hanya itu pada saat jam istirahat peneliti juga menemukan ada siswa yang melakukan *bully* secara fisik yaitu mendorong temannya sampai terjatuh

Peneliti juga mewawancarai salah satu guru yang ada di sekolah tersebut bahwa masih banyak terjadi aksi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah,

terutama pada jam istirahat. Setiap wali kelas dan para guru yang mengajar sudah selalu mengingatkan dan memberikan nasihat kepada peserta didiknya untuk saling rukun dan tidak melakukan *bullying*, namun masih banyak siswa yang tidak mendengarkan dan banyak yang melakukan aksi *bullying*. Belum ada program khusus terkait dengan upaya untuk mengatasi *bullying* di SDN 05 Kp Jawa Kota Pariaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pra-eksperimen dengan pendekatan *one-group pretest-posttest design* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada satu kelompok. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *videotherapy* terhadap kesadaran anti-*bullying* di sekolah pada anak usia sekolah di SDN 05 Kp. Jawa Kota Pariaman. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Agustus 2024 dan Pengambilan data dilaksanakan selama 3 hari mulai dari tanggal 23-25 juli 2024 Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 05 Kp Jawa Kota Pariaman sebanyak 4 lokal yaitu berjumlah 100 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 18 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner kesadaran anti-*bullying* yaitu kuesioner yang sudah digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Alisyahbana et al., 2021) dimana sudah dilakukan uji validitas dengan skor validitas 0,367 dan uji reliabilitas dengan skor reliabilitas sebesar 0,911. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrumen, maka skala kesadaran anti- *bullying* ini layak digunakan untuk penelitian. Skala untuk

mengungkapkan variabel kesadaran anti-bullying menggunakan *Skala Likert*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Kesadaran Anti-Bullying Sebelum diberikan *Videotherapy*

Tabel 5.1
Kesadaran Anti-Bullying Sebelum Diberikan *Videotherapy* Pada Anak Usia Sekolah di SDN 05 Kp Jawa Kota Pariaman

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Kesadaran (pretest)	18	99,61	6,175	90	110

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa rerata kesadaran anti-bullying sebelum diberikan *videotherapy* adalah 99,61 dengan standar deviasi 6,175.

b. Kesadaran Anti-Bullying Sesudah Diberikan *Videotherapy*

Tabel 5.2
Kesadaran Anti-Bullying Setelah Diberikan *Videotherapy* Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 05 Kp Jawa Kota Pariaman

Variabel	n	Mean	SD	Min	Max
Kesadaran (posttest)	18	109,22	8,829	96	125

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa rerata kesadaran anti-bullying sesudah diberikan *videotherapy* adalah 109,22 dengan standar deviasi 8,829.

2. Analisa Bivariat

Tabel 5.3
Pengaruh *Videotherapy* Terhadap Kesadaran Anti-Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 05 Kp Jawa Kota Pariaman

Kesadaran Anti-Bullying	n	Mean	SD	Selisih	p-value
Pre-test	18	99,61	6,175	9,611	0,00
Post-test	18	109,22	8,829		

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan rerata kesadaran anti-bullying sebelum dilakukan *videotherapy* adalah 99,61 dan setelah dilakukan *videotherapy* adalah 109,22 dan didapatkan selisih yaitu 9,611. Setelah dilakukan uji statistik *paired t-test* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 ($P < 0,05$) artinya menunjukkan ada pengaruh pemberian *videotherapy* terhadap kesadaran anti-bullying pada anak usia sekolah di SDN 05 Kp. Jawa Kota Pariaman.

Secara harafiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki motivasi terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat (Corey dalam Tita Atria, 2023).

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan cara yang memungkinkan individu untuk memahami siapa mereka sebenarnya, mengapa dan bagaimana mereka melakukannya. Kesadaran diri adalah keadaan menyadari berbagai peristiwa yang terjadi di dalam dan di sekitar diri sendiri, memungkinkan individu untuk fokus pada diri sendiri dan menanggapi objek (Watakumpul & Tengah, 2023)

Berdasarkan analisa peneliti dari hasil penelitian yang sudah dilakukan responden belum menyadari di sekelilingnya ada perilaku bullying dan belum tau bagaimana mencegah terjadinya perilaku bullying di sekolah, artinya dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kesadaran anti bullying pada responden.

Kesadaran anti-bullying adalah kecenderungan seseorang untuk mencurahkan perhatiannya terhadap pengalaman yang pernah dialami untuk tidak melakukan tindakan intimidasi dengan disengaja antara pelaku dan korban yang dilakukan secara berulang-ulang (Rena et al., 2021). Salah satu cara yang dapat meningkatkan kesadaran anti-bullying di sekolah pada anak usia sekolah adalah pemberian *videotherapy*. Pemilihan intervensi untuk meningkatkan kesadaran anti-bullying ini disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak yaitu dalam tahap perkembangan berpikir operasional konkret. Dalam tahap ini anak berpikir logis terhadap objek yang konkret (Putra Sambas, 2020).

Videotherapy dapat memberikan kesempatan anak untuk belajar memahami apa itu perilaku bullying dan anti bullying, bentuk-bentuk bullying, akibat bullying, dan contoh upaya kesadaran anti-bullying. Dengan kata lain, *videotherapy* mengandung pengetahuan dan nilai-nilai edukasi agar anak sadar bahwa tindakan bullying harus diperangi atau dihentikan. Bagi anak yang sudah terbiasa melakukan bullying, *videotherapy* ini membantu anak untuk menyadari bahwa tindak bullying yang telah dilakukan adalah tidak baik (Linisari dalam Putra Sambas, 2020).

Berdasarkan analisa peneliti dari hasil penelitian yang sudah dilakukan responden sudah menyadari bahwa bullying adalah hal yang tidak baik untuk dilakukan, responden juga sudah tau jika ada bullying harus bertindak seperti apa. Ini artinya dapat

disimpulkan bahwa sudah meningkatnya kesadaran anti-bullying pada responden setelah diberikan videotherapy.

Penelitian sejenis terkait dengan videotherapy juga pernah dilakukan oleh Fatimatuzzahro, Nimah Suseno, & Irwanto (2018) yaitu menumbuhkan empati dalam menurunkan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar dan untuk menanggulangi permasalahan perilaku bullying sejak dari pendidikan dasar. Hasil analisis menunjukkan terapi empati dengan memutar film kebaikan efektif untuk menurunkan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar dengan nilai pvalue ($< 0,05$). Peningkatan rerata kesadaran terhadap anti-bullying di sekolah pada anak usia sekolah dalam penelitian ini dapat terjadi karena videotherapy menyajikan secara audio visual sehingga lebih memberikan gambaran langsung yang lebih dalam dan menyentuh perasaan siswa. Perasaan siswa akan tersentuh jika siswa diposisikan sebagai pelaku dan korban bullying.

Anak usia sekolah yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan orang tua mereka, teman sebaya dan lainnya. Anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu terjadi pada usia sekolah (Sri Rahman Haruna, 2022). Lingkungan sekolah merupakan tempat yang memiliki andil

besar dalam pembentukan peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Lingkungan sekolah memiliki aktivitas-aktivitas tersendiri yang terpisah dengan lingkungan masyarakat sekitar yang ada. Saat ini, permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah moral yang rendah yang menyebabkan semakin buruknya perilaku anak-anak yang menyimpang. Dampaknya adalah semakin maraknya tindakan yang menyimpang, masalah yang banyak terjadi adalah kasus perundungan atau dalam istilah lain disebut dengan bullying (Nurinzana et al., 2022).

Bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. (Supriyatno & dkk, 2011 dalam Clara Yuniati, 2023). Kesadaran akan bullying di sekitar kita serta tidak hanya melihat dan membiarkan perilaku bullying ini terjadi. Bullying tidak hanya berbentuk perilaku kekerasan terhadap individu tetapi juga terhadap kelompok individu. Sikap dari pelaku maupun korban dari bullying akan berdampak pada masa depan mereka. Sebelum perilaku bullying ini menjadi kebiasaan buruk pelaku, hendaknya ada informasi atau edukasi mengenai dampak dari perilaku bullying. Informasi ini akan membantu anak yang masih belajar dalam bersosialisasi agar menghindari perilaku bullying. (Fajriati et al., 2023). Karena jika bullying tidak diatasi dan dicegah maka akan menimbulkan dampak yang buruk

bagi pelaku dan juga korban. Bagi korban yaitu secara mental, secara emosional dan juga secara fisik sedangkan bagi pelaku yaitu terganggunya perkembangan anak, memiliki kepribadian yang buruk, tidak disukai orang di sekitarnya, dan kesejahteraan di masa depan tidak baik (Rahayu et al., 2023).

Dalam memberikan kesadaran anti-bullying di sekolah pada anak usia sekolah diperlukan metode yang efektif, salah satunya yaitu dengan memberikan videotherapy. Pemutaran video bisa lebih efektif karena lebih menarik dan pesan yang disampaikan mudah dimengerti pada anak usia sekolah. Video dapat menyajikan informasi, menjelaskan proses, menjelaskan konsep yang kompleks, mengajarkan keterampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap (Nikmah, 2022). Videotherapy merupakan sebuah kegiatan terapi yang penerapannya menggunakan bantuan media berupa video dimana isi video disesuaikan dengan permasalahan yang dimiliki konseling. Video tersebut bertujuan untuk membantu konseling agar lebih mudah mengatasi masalah yang dihadapi (Nikmah, 2022).

Videotherapy dapat memberikan kesempatan siswa untuk belajar memahami apa itu perilaku bullying dan anti-bullying. Dengan kata lain, videotherapy mengandung pengetahuan dan nilai-nilai edukasi agar siswa sadar bahwa tindakan bullying harus dihentikan. Bagi siswa yang sudah terbiasa melakukan bullying, videotherapy ini diharapkan membantu

siswa untuk menyadari bahwa tindak bullying yang telah dilakukan adalah tidak baik dan bagi yang menyaksikan tindakan bullying diharapkan bisa meleraikan dan mendamaikannya (Fatimatuzzahro, 2018).

Pada saat setelah selesai dilakukan intervensi videotherapy atau pemutaran video/film tentang bullying yang diputar oleh peneliti, responden menyampaikan bahwa kita tidak boleh berbuat bullying kepada teman atau orang lain seperti mengejek, memukul teman dan mengucilkan teman. Jika melihat ada teman yang dibully maka harus berusaha menghentikan dan mendamaikannya dan jika kita dibully hadapi dengan baik dan lapor kepada guru.

Berdasarkan analisa peneliti dengan melaksanakan intervensi pemberian videotherapy terhadap kesadaran anti-bullying di sekolah pada anak usia sekolah dapat memberikan kesempatan responden untuk belajar dan mengetahui tentang perilaku bullying dan cara mencegahnya. videotherapy dapat digunakan untuk edukasi agar responden sadar bahwa tindakan bullying tidak baik untuk dilakukan, harus dicegah dan dihentikan. Dengan melaksanakan pemberian videotherapy menunjukkan bahwa kesadaran anti-bullying pada responden berpengaruh dan mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

Adit, G. N., Hendriana, H., & Rosita, T. (2019). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik



- Smp "X" Di Kota Bandung. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 2(6), 213. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.3538>
- Alisyahbana, I. B., Sartinah, E. P., & ... (2021). Meningkatkan Kesadaran Anti-Bullying melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa SMA Negeri 1 Gedeg Kelas XI IPS. *MODELING: Jurnal ...*, 8, 88–108. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/771%0Ahttp://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/771/580>
- Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Guntur Demak, E., Illiyah, N., Ananda Putri, M., Aulia Mahfiroh, L., Khoirur Rofiq, M., Islam Negeri Walisongo, U., & Tengah, J. (2023). Bullying Prevention Education As Strengthening Character Education For Students In Guntur Demak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, 2(5), 17–29. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i5.832>
- Clara Yuniati. (2023). Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying Di Dunia Pendidikan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 1–23.
- Damayanti, S., Okta N. S., & Kesuma B. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying di Sekolah. *Jurnal Rechtsens*, 9(2), 153–168.
- Fajriati, R., Asyura, F., Ilhamsyah, P., & Visual, M. A. (2023). EDUKASI BULLYING MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA Bullying Education Using Visual Audio Media for Visual Grade SD Students Mis Hafizh Cendekia Banda Aceh. 9(April).
- Harahap, J., Hakimah, N., Nasution, A., & Harahap, A. M. (2024). Pelatihan Penanggulangan Perundungan di Kalangan Siswa Di SD Negeri 1505 Pasir Julu Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. April, 142–146.
- Hayati, N., Zaen, N. L., Rangkuti, S., & Saragi, D. S. (2023). Penyuluhan Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Teman Sebaya Dengan Kejadian Bullying Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Keluarga Medan. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 6(1), 12–17. <https://doi.org/10.35335/abdimas.v6i1.3818>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Tita Astria Guru MTs N 1 Pangandaran. 9(2), 615–632.
- Karyanti, & Aminudin. (2019). Cyberbullying & Body Shaming.
- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Mait sani, N. A., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Metode Edukasi Dan Role Play Pada Anak Usia Sekolah Pendahuluan. 15(2), 162–170.
- Linajari, T. (2016). Keefektifan videotherapy dalam menumbuhkan kesadaran anti-bullying pada siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 36(5), 3438–3448.
- Mardiyah, S., & Abdul Syukur, B. (2020). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*,



- 2015, 99–104.
<https://doi.org/10.34035/jk.v1i1i1.426>
- NAJWA, L., ARYANI, M., SUHARDI, M., PURMADI, A., & GARNIKA, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Nandya, A. B., Putra, I. D. A. D., Komariah, S. H., Studi, P., Komunikasi, D., Kreatif, F. I., & Telkom, U. (2017). Perancangan buku cerita bergambar tentang edukasi pencegahan bullying untuk anak sekolah dasar. *EProceedings of Art & Design*, 4(3), 817–823.
- Nikmah, W. K. K. (2022). Bimbingan dan konseling Islam dengan video terapi untuk mengelola emosi negatif pada istri di Desa Sukosari Lamongan. 196303031992032000. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/55426%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/55426/2/Wiwit_Khofifah_Khoirun_Nikmah_B73218117_ok.pdf
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi penelitian kesehatan.
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>
- Perdana, D. Y., Yusitarini, A., Istighfari, N. U., & Safaria, T. (2023). Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(3), 186–198. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.590>
- Pristia, A. N. (2022). Efektivitas Videotherapy dalam Menumbuhkan Kesadaran Sikap Anti-Bullying pada Peserta Didik MTsN 2 Aceh Besar. 1–79. https://repository.ar-raniry.ac.id/30485/1/ayu_uplod.pdf
- Putra Sambas, E. (2020). Pengaruh Videotherapy Terhadap Pengetahuan Dan Kesadaran Anti-Bullying Di Sekolah Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 02 Lubuk Buaya Kota Padang {Skripsi Sarjana, Tidak Dipublikasikan}.
- Rahayu, S., Nugraeni, D. P., Jarak, P., Prodi, J., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Keguruan, F. (2023). Dampak Perilaku Bullying dan Peran Penting Satuan PAUD dalam Upaya Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 4(3), 145–152. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/2928>
- Ramadhani, S., & Sari, I. P. (2024). Dampak Psikologis Dan Hukuman Bagi Prilaku Bullying Terhadap Anak Di Sekolah SMK BBC Medan. 5(2), 58–63.
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Ponny Retno Astuti, Cara Meredam Bullying (Jakarta: PT. Gramedia Widararana Indonesia, 2008), 2. 1 78. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 78–88.
- Ronaldy, M., Idham, F., & Budianto, H. (2023). METODE ILMIAH DAN PENELITIAN.
- Sa'ida, N., & Kurniawati, T. (2023). Edukasi Stop Bullying Pada Anak. *Journal Community Service Consortium*, 3(2). <https://doi.org/10.37715/consortium.v3i2.4261>
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 1–10. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1656>



Sri Rahman Haruna, H. H. (2022). Faktor yang berhubungan dengan gadget addicted pada anak usia sekolah dasar. *Uwais Inspirasi Indonesia*.

Sugiyono. (2022). metode penelitian kuantitatif kualitatif, dan R&D.

Watakumpul, S. D. N., & Tengah, J. (2023). MENGEMBANGKAN KESADARAN DIRI PADA SISWA UNTUK MENCEGAH TINDAK PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR Puspitasari email : puspitasarie750@gmail.com. 4(1), 16–22.

Widyastuti, W., & Soesanto, E. (2023). Analisis Kasus Bullying Pada Anak. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 142–154.

Wulandari, D. R. (2022). Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 177–194.

Yarmalinda, D., Imron, M., & Sinaga, Y. (2023). Studi Literatur Analisis dan Alternatif Kasus Bullying Anak Usia Sekolah Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. 6, 1623–1632